



**Antara Islam dan Budaya Arab: Analisis Fenomena Bilingualisme dalam Film Series Arab  
Maklum**

***Between Islam and Arab Culture: Analysis of the Bilingualisme Phenomenon in the Arab Film  
Series Maklum***

**Aisya Aulia<sup>1</sup>, An Nisa Rahma<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya<sup>1-2</sup>  
aisyaaulia49@gmail.com<sup>1</sup>, rahmaannisa44266@gmail.com<sup>2</sup>

Received: November 2023

Revised: Desember 2023

Accepted: Februari 2024

**Abstrak**

Antara Islam dan Budaya Arab: Analisis Fenomena Bilingualisme dalam Film Series “Arab Maklum” bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai Islam dan budaya Arab yang disampaikan secara tidak langsung dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab atau biasanya disebut bilingualisme yang diharapkan dapat berdampak positif bagi masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif agar dapat menyampaikan makna tersirat kepada para pembaca dengan mudah, sebab data disajikan dengan menggunakan deskripsi dan interpretasi bukan dengan statistik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa nilai Islam dan budaya Arab dalam Film Series Arab Maklum yang disampaikan secara tersirat dengan menggunakan bilingualisme yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

**Kata Kunci:** Bilingualisme; Film Series Arab Maklum; Islam dan Budaya Arab

**Abstract**

*Between Islam and Arab Culture: Analysis of the Bilingualisme Phenomenon in the Film Series "Arab Maklum" aims to analyze and describe the values of Islam and Arabic culture which are conveyed indirectly using Indonesian and Arabic or what is usually called bilingualisme which is expected to have a positive impact on public. The method used in the research is a qualitative method so that it can convey implied meanings to readers easily, because the data is presented using descriptions and interpretations, not statistics. The results of the research show that there are several Islamic values and Arabic culture in the Film Series Arab Maklum which are conveyed implicitly using bilingualisme, Indonesian and Arabic.*

**Keywords:** Bilingualisme; Arabic Film Series Maklum; Islam and Arab Culture



## PENDAHULUAN

Secara harfiah, istilah "film" dapat diartikan sebagai *cinematographie*. *Cinematographie* berasal dari kata "cinema" yang berarti "gerak" dan "physis" atau "phytos" yang berarti "cahaya". Dengan demikian, film dapat dijelaskan sebagai seni melukis gerakan menggunakan cahaya. Menurut Javadalasta dalam Alfathonic, film didefinisikan sebagai serangkaian gambar bergerak yang membentuk suatu cerita yang dikenal dengan istilah "movie" atau "video". Sebagai media audio visual, film terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi satu kesatuan utuh. Kemampuan film dalam menangkap realitas sosial budaya memungkinkannya untuk menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya melalui bentuk media visual.(Alfathoni & Manesah, 2020, p. 2)

Film merupakan hasil transformasi dalam kehidupan manusia, dimana nilai-nilai yang ada di masyarakat seringkali menjadi fokus utama dalam pembuatan film. Seiring dengan kemajuan seni pembuatan film dan semakin banyaknya seniman film yang terampil, banyak film kini berfungsi sebagai narasi penting dan kekuatan dalam membentuk klise massal. Hal ini disebabkan oleh adanya unsur-unsur ideologis dalam diri pembuat film, seperti unsur budaya, sosial, dan psikologis, ekspresi bahasa film, serta unsur-unsur lain yang mampu menarik dan merangsang imajinasi penonton.(Anwar, 2022, pp. 67–68) Hubungan antara agama dan budaya muncul sebagai akibat dari nilai-nilai yang dianut masyarakat. Nilai-nilai keagamaan dapat tercermin dalam bentuk kebudayaan. Kebudayaan dalam konteks ini dapat diartikan sebagai hasil usaha manusia yang timbul dari potensi bawaan dan kemampuan rutin untuk bertindak sesuai dengan fitrah manusia. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan upaya manusia untuk membebaskan diri dari segala keterbatasan dan hambatan yang menghambat kebebasan dan ketentraman umat manusia.

Dalam konteks ini, kebudayaan juga mencakup upaya manusia yang bertujuan untuk mencapai kekayaan materi, yang mencerminkan hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara kehidupan manusia dan agama. Setiap perbuatan manusia selalu dikaitkan dengan penggambaran hubungan spiritual manusia, yang pada akhirnya bermuara pada nilai-nilai keagamaan. Agama dan budaya merupakan dua unsur yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat.(Gafur et al., 2021, p. 134) Masyarakat yang sesuai adalah masyarakat yang terbuka menerima perbedaan, baik dalam aspek sosial maupun budaya. Ketika Islam pertama kali masuk dan Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, masyarakat Arab sudah memiliki tradisi yang dinamis, berpusat pada etos kesukuan atau kabilah. Kepercayaan mereka mencakup pemujaan terhadap roh leluhur dan penyembahan berhala. Kehadiran Islam membawa perubahan kebudayaan, karena sebagian aspek kebudayaan kuno dilestarikan, sebagian lagi dimodernisasi, dan sebagian lagi dihilangkan sama sekali.

Setiap kebudayaan dalam suatu masyarakat hendaknya dianggap sebagai karya bernilai tinggi yang menyimpan kearifan lokal. Kebudayaan yang telah tertanam dalam masyarakat harus dievaluasi, apakah sesuai dengan prinsip Islam atau tidak. Jika budaya dan tradisi tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, apalagi jika budaya Arab beradaptasi dengan masyarakat Indonesia, maka akan ditemukan perbedaan dan akulturasi budaya. Keberagaman budaya Indonesia tercermin dari komunitas Arab yang sudah lama ada di Indonesia dan jumlahnya sangat banyak. Perbedaan budaya tersebut tercermin pada tradisi cadar dan sorban, serta budaya musik gambus.(Supawi & Badrun, 2022, p. 56)

Bilingualisme pada umumnya terjadi akibat interaksi atau kontak kebahasaan, yaitu adanya saling pengaruh antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, dialek yang satu dengan dialek yang lain, atau antara variasi kebahasaan yang berbeda. Kontak bahasa antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain mempunyai dampak yang cukup besar terhadap bahasa yang terlibat dalam interaksi tersebut. Ketika seorang dwibahasawan berada dalam situasi kontak bahasa, maka terjadi pengaruh timbal balik antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) yang digunakan oleh individu tersebut. Saling mempengaruhi antara B1 dan B2 akan semakin kuat jika jumlah dwibahasawan yang menggunakan kedua bahasa tersebut semakin banyak. Artinya intensitas saling pengaruh antara B1 dan B2 berhubungan dengan jumlah dwibahasawan yang menggunakan kedua bahasa tersebut. Saling mempengaruhi antara B1 dan B2 dapat juga berarti bahwa B1 mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi B2, atau sebaliknya B2 dapat mempengaruhi B1.(Alimin & Ramaniyar, 2020, pp. 14–15)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis percakapan yang mengandung bilingualisme dan makna tersirat didalamnya mengenai Islam dan budaya Arab pada film series "Arab Maklum" karya Martin Anugrah. Film series Arab Maklum menceritakan tentang keluarga Arab yang tinggal di ibu kota Indonesia yaitu Jakarta yang sangat modern dan mengikuti perkembangan zaman. Namun keluarga

Arab yang di ceritakan di film series Arab Maklum ini sangat mempertahankan tradisi-tradisi dari para leluhurnya. Keluarga Arab yang terdapat di film series Arab Maklum merupakan keluarga kecil yang berisikan 3 anggota keluarga diantaranya Aba Mahmud yang diperankan oleh Usamah Harbatah, Umi Laela yang diperankan oleh Dhawiya Zaida dan anak tunggal mereka yang bernama Syakila di perankan oleh Rachel Patricia. (Anugrah, 2023) Aba Mahmud dan Umi Laela dalam film tersebut memakai 2 bahasa, bahasa pertama (B1) adalah bahasa Indonesia dan bahasa yang kedua (B2) adalah bahasa Arab. Tidak hanya Aba Mahmud dan Umi Laela, banyak tokoh lain yang juga memakai dua bahasa dalam percakapannya.

Beberapa penelitian yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah “*Analisis Sociolinguistik Bilingualisme dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud bilingualisme dengan metode deskriptik kualitatif melalui teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat (Ma’arif & Lailia, 2022). Terdapat pula pada penelitian “*Bilingualisme dalam Masyarakat Kelurahan Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menunjukkan bahwa jenis bilingualisme yang ditemukan adalah bahasa daerah dan bahasa Indonesia, sedangkan jenis bilingualisme bahasa Indonesia dan bahasa Asing tidak ditemukan (Sundari & Erni, 2021). Penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptik yang berjudul “*Analisis Diglosia dan Bilingualisme Film Yowes Ben*” meneliti bentuk diglosia dan bilingualisme yang terdapat pada film Yowes Ben dan menjelaskan faktor penyebab terjadinya diglosia dan bilingualisme pada film tersebut. (Priyanto et al., 2022).

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah objek yang dibahas. Penelitian terdahulu hanya fokus pada konteks bilingualisme dan tidak dikaitkan dengan objek yang lain. Penelitian ini masih belum banyak yang mengkaji, sebab dalam penelitian ini akan menganalisis bilingualisme dan mengaitkannya dalam agama dan budaya. Hasil penelitian ini disajikan dengan tujuan untuk memberikan makna terhadap nilai-nilai yang tersembunyi dalam film series Arab Maklum. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah ingin memberikan pesan positif kepada pembaca dengan mendeskripsikan antara Islam dan budaya Arab yang dianalisis melalui fenomena bilingualisme pada film series Arab Maklum.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang mengeksplorasi temuan penelitian tidak melalui data statistik, tetapi dengan mengidentifikasi atau mendeskripsikan suatu fenomena (Anggito & Setiawan, 2018, p. 9). Dalam metode kualitatif, tujuan utamanya adalah mengungkap makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman penonton terhadap film, tidak hanya berdasarkan angka atau statistik saja, namun melalui deskripsi dan interpretasi yang lebih mendalam terhadap isi film. Penelitian ini dilakukan pada film series Arab Maklum yang tersedia di *Vision+*. Teknik pengumpulan data yaitu berupa teknik observasi, baca, simak, dan catat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah berupa percakapan yang memiliki makna tersirat mengenai Islam dan budaya Arab pada tokoh yang ada dalam film series Arab Maklum yang mengandung bilingualisme. Bilingualisme ini dianggap sebagai karakteristik pemakaian bahasa, yaitu mempergunakan bahasa secara bergantian yang dilakukan oleh seorang penutur. Pergantian dalam pemakaian ini dilatarbelakangi dan ditentukan oleh suatu kondisi dan situasi yang dihadapi oleh penutur dalam tindakan bertutur (Mulyani, 2020, p. 76). Berikut adalah pembahasan mengenai bentuk bilingualisme yang terjadi dalam film Arab.

### Data 1 (Episode 2, 00:21)

- Umi Laela : “Ngapain sih, Ba?”
- Aba Mahmud : “Ini TikTok.”
- Umi Laela : “Ooh udah mulai TikTok TikTok mulu sekarang ya. Padahal waktu itu perasaan ada yang ngomong *ana* tuh, TikTok tuh banyak joget-joget gajelas, isinya *mudharat* doang, mendingan suruh pada ngaji biar dapat pahala.”

Penggalan percakapan tersebut terdapat bentuk bilingualisme, karena penutur menggunakan bahasa Arab dan bahasa Indonesia sekaligus saat melakukan percakapan. Hal tersebut terbukti dengan adanya penyisipan kata “*ana*” yang dituturkan oleh penutur. Kata “*ana*” dalam bahasa Indonesia berarti “saya”. Selain itu, dalam percakapan yang sama penutur juga menyisipkan kata “*mudharat*” yang memiliki arti “penolakan”. Maksudnya disini adalah penolakan terhadap ajaran agama Islam dan perintah Allah SWT. Peristiwa ini termasuk dalam *compound bilingualism*. *Compound bilingualism* terjadi ketika seseorang mempelajari dua bahasa dalam situasi yang sama, karena kedua orang tuanya menggunakan bahasa tersebut secara bergantian. Individu yang bilingual akan mempunyai makna atau acuan yang selaras terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam kedua bahasa tersebut, karena mereka terlibat dalam penggunaan kedua bahasa tersebut pada waktu dan konteks yang sama. (Sukirman, 2021, p. 194)

Konteks percakapan diatas bahwa Umi Laela dan Aba Mahmud adalah sepasang suami istri keturunan Arab yang tinggal di Jakarta dan dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman. Aba Mahmud dan Umi Laela sedang berada di ruang makan, karena Aba Mahmud asik sendiri dengan gadgetnya, maka Umi Laela bertanya kepada Aba Mahmud tentang apa yang sedang dilakukan. Aba Mahmud menjawab bahwa ia sedang bermain TikTok, aplikasi yang baru saja didownloadnya. Umi Laela sontak terkejut sebab sebelumnya Aba Mahmud mengatakan bahwa TikTok adalah aplikasi yang banyak *mudharat* nya dan lebih baik mencari pahala dengan mengaji.

Dalam hal ini mengajarkan pada penonton untuk menghindari aplikasi yang memiliki banyak *mudharat* nya, salah satunya adalah aplikasi TikTok. TikTok bagi sebagian orang merupakan sebuah aplikasi hiburan semata dan untuk semua kalangan, tidak ada batasan dalam penggunaannya. Dalam setiap permainan ataupun hiburan, Allah swt memberikan peringatan kepada anak Adam terhadap bahaya godaan syaitan dalam firman-Nya:

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوَيْكَ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوَاتِهِمَا ۗ اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِيْنَ اَوْلِيَاۗءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”.

Mencari kesenangan adalah tindakan yang diizinkan dalam Islam, selama hiburan yang dicari bersifat positif, tidak bertentangan dengan ajaran agama dan sesuai dengan hukum syari'at. Dalam konteks ini, apabila seseorang berniat mencari hiburan semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah, pastinya akan memilih hiburan yang memberikan manfaat dan mendatangkan pahala. Hal ini disebabkan karena setiap perbuatan manusia akan dinilai berdasarkan niatnya. (Malihah, 2019, pp. 44–45)

## Data 2 (Episode 2, 11:00)

Aba Mahmud : “Seng, jangan bikin *ana* ragu. Nasib *ana* ditangan *ente*, pastiin dokter *rejal*, namanya *rejal* kayak Mahmud, Mahmud itu nama *rejal* gaada *harim* namanya Mahmud!”

Aseng : “Iya, ya yaudah gue cariin dah”

Percakapan tersebut mengandung bentuk bilinguaslime. Hal ini dibuktikan dengan adanya penyisipan kata “*ana*” yang memiliki arti “saya”. Selain itu juga ada kata “*ente*” yang berarti “kamu” dan kata “*rejal*” dalam bahasa Indonesia adalah “laki-laki” serta kata “*harim*” yang biasanya digunakan oleh orang Arab Betawi yang berarti “perempuan”. Memahami dua bahasa berarti mampu menggunakan dua sistem kode dengan baik. Penggunaan dua bahasa dalam bilinguaslime juga melibatkan penggunaan dua jenis bahasa yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan Puidjosedarmo dalam Sukirman, kode pada umumnya berupa variasi bahasa yang digunakan secara aktif oleh anggota suatu masyarakat bahasa dalam berkomunikasi. (Sukirman, 2021, p. 193)

Konteks percakapan diatas bahwa Aba Mahmud berpesan kepada Aseng agar mencarikan dokter laki-laki untuk memeriksa bagian tubuhnya yang sakit, karena dalam Islam melarang persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Dan sungguh terdapat ancaman yang keras kepada orang-orang yang menyentuh wanita yang bukan mahramnya, sebagaimana yang

disebutkan dalam hadits. Dari Ma'qil bin Yasar, bahwasanya Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya salah seorang diantara kalian jika ditusuk dengan jarum dari besi itu lebih baik baginya daripada menyentuh seorang wanita yang bukan mahramnya", (HR. Thabrani dan juga Baihaqi).(Simanjuntak, 2020, p. 31)

### Data 3 (Episode 3, 05:39)

Kimberly : “Jadi boleh ya Om, Sye ikut party?”

Aba Mahmud : “Kalau Sasa butuh hiburan karena stress kuliah, abah adain *rahatan* ya dirumah.”

Dalam percakapan pada data 3 terdapat bilingualisme yaitu penggunaan kata bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Pada kata “*rahatan*” menggunakan bahasa Arab (B2) yang secara etimologi berarti istirahat. Sedangkan secara terminologi *rahatan* berarti budaya berjoged sepuas-puasnya.(Ligawati, 2019, p. 144)

Percakapan ini bermaksud bahwa Kimberly sebagai teman Syakila ingin mengajak pergi party. Namun, karena Aba Mahmud takut bahwa anak tunggal perempuannya itu pulang malam dan turut dalam pergaulan beba, ia menolak dan menawarkan untuk membuat acara sendiri dirumahnya. Yaitu *rahatan* atau pesta merayakan ulang tahun dengan mengundang beberapa orang yang dikenalnya, *Rahatan* adalah salah satu acara yang menjadi tradisi dan budaya dari keluarga keturunan Arab. Acara ini bernuansa gembira bersama para keluarga dan sahabat sembari mendengarkan musik gambus serta menari bersama.

### Data 4 (Episode 4, 05:39)

Aba Mahmud : “Yaudah, kalau gitu kita makan bareng diluar ya Fadli tinggal pilih mau restoran yang mana.”

Umi Laela : “Eh makan diluar? *ente* sehat?”

Aba Mahmud : “*Sekut* Mi,kita harus nyenengin tamu.”

Percakapan yang terdapat pada data 4 merupakan bentuk dari bilingualisme. Terbukti dengan adanya kata Arab “*ente*” yang berarti “kamu” dan “*sekut*” yang bermakna “diam”. Percakapan antara Aba Mahmud dan Umi Laela disini menunjukkan adanya bilingualisme atau kedwibahasaan subordinatif. Kedwibahasaan subordinatif merupakan salah satu bentuk bilingualisme yang menyatakan bahwa ketika seseorang menggunakan bahasa pertama (B1), sering kali ia menggunakan bahasa kedua (B2), atau sebaliknya. Bilingualisme ini dikaitkan dengan situasi di mana individu pengguna B1 yang merupakan bagian dari kelompok kecil yang dikelilingi dan didominasi oleh masyarakat lebih besar yang menggunakan suatu bahasa, sehingga masyarakat kecil tersebut dapat kehilangan dominasi bahasa pertamanya (B1).(Fitriana, 2020, p. 166)

Konteks percakapan pada data 5 bahwa Aba Mahmud dan Umi Laela kedatangan tamu, yaitu Fadli sebagai teman dekat Syakila. Kedatangan Fadli disambut oleh kedua orang tua Syakila dan diberi hidangan berupa masakan Arab yang kaya akan rempah-rempah. Akan tetapi Fadli memiliki alergi terhadap rempah-rempah sehingga tidak bisa menyantap hidangannya. Dengan hal ini Aba Mahmud mengajak Fadli dan keluarga untuk makan diluar tetapi dibantah oleh Umi Laela yang sudah memasak banyak untuk Fadli. Aba Mahmud pun menyuru Umi Laela diam karena sudah kewajibannya tuan rumah memuliakan tamu. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat memuliakan dan menghormati tamu. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ لِيَصْنُفَ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya". Muttafaq 'alaih".(Muhammad, 1995, p. 189)

Hadis ini memberikan penjelasan bagi ummat manusia bahwa orang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya. Hal ini menunjukkan ukuran keimanan seorang muslim. Dengan kata lain, kualitas seorang Muslim bisa diukur ketika bisa dan tidaknya memuliakan dan

menjamu tamu sesuai batasan yang disyariatkan. Jika ditinjau dari konteks sosial masyarakat pada masa tersebut bertamu merupakan kebiasaan masyarakat Arab karena masyarakat Arab lebih sering berpergian untuk tujuan berdagang atau keperluan lainnya. Sehingga dalam bertamu Rasulullah telah memberikan contoh tauladan untuk senantiasa berakhlak mulia. (Mudhofatul, 2018, p. 271)

#### Data 5 (Episode 5, 00:10)

Jaenab : “Assalamualaikum bestieku Laela”

Umi Laela : “Walaikumsalam jaenab, kemana aja *anti*, *ana* sampai kangen.”

Konteks percakapan diatas bahwa Umi Laela sedang membuat adonan tepung dan telur di dapur rumahnya tiba tiba jaenab (sahabat Umi Laela) masuk rumah dengan memberi salam dan menyapa Umi Laela dengan raut wajah bahagia, sedikit sombong dengan memamerkan gelang gelang emasnya. Umi Laela menjawab salam dari Jaenab seraya kaget karena akhir-akhir ini Umi Laela tidak pernah bertemu Jaenab, sahabatnya. Umi laela mengaku bahwa dia merasa rindu kepada sahabatnya sebab sudah lama tidak bertemu.

Pada penggalan percakapan yang dilakukan Jaenab dan Umi laela terdapat unsur budaya arab pada kata Assalamualaikum dan Walaikumsalam yang di kaji dengan 2 bahasa yaitu Arab dan Indonesia atau disebut bilingualisme. Kata “*anti*” dalam bahasa arab memiliki arti “kamu” dan “*ana*” memiliki arti “saya”. Sedangkan Assalamualaikum (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ) adalah salam atau sapaan dalam bahasa Arab yang digunakan orang muslim yang memiliki arti “Semoga keselamatan terlimpah padamu”. Kalimat lengkapnya yaitu *Assalamu ‘alaykum wa-Rahmatullahi wa-Barakatuhu* (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ) yang memiliki arti lengkap yaitu “Semoga Allah melimpahkan keselamatan, rahmat, dan keberkahan-Nya”. Salam ini termasuk sunnah yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad. (Ulum, 2018) Sedangkan untuk pendengarnya wajib menjawabnya dengan Walaikumsalam. Sesungguhnya Assalamualaikum bukan hanya sapaan saja melainkan memiliki makna yaitu sebagai doa keselamatan dan keberkahan, sebagaimana telah di tulis dalam Al-Quran surat An-Nur ayat 61 yang berbunyi

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Maka ketika kamu memasuki (salah satu) rumah tersebut, hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang artinya memberi salam) pada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah yang berkah dan baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) ) utukmu, agar kamu dapat memahaminya." (QS. an-Nur: 61).

Maka dari itu kita harus menyapa seseorang dengan menggunakan salam seperti yang sudah di contohkan oleh Rasulullah SAW. Supaya dapat menjadi seseorang yang selamat dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT sesuai dengan yang telah allah janjikan pada surat An-Nur ayat 61.

#### Data 6 (Episode 6, 07:31)

Syakila : “Abah martabaknya buat Sasa aja.”

Umi Evi : “Sasa jangan makan yang manis manis nanti kamu diabetes.”

Syakila : “Iya *jiddah*.”

Data 7 menceritakan bahwa Aba Mahmud dan mertuanya yang bernama Umi Evi sedang memperdebatkan makanan berupa martabak manis yang telah dibeli susah payah oleh Abah Mahmud. Pasalnya sebenarnya Umi Evi tidak diperbolehkan untuk memakan terlalu manis sebab Umi Evi mempunyai penyakit diabetes. Kemudian Syakila dengan raut wajah polos melera Umi Evi dan Abah Mahmud dengan mengambil dan menerima martabak yang telah di belikan oleh Abah Mahmud. Namun Umi evi melarang Syakila untuk makan manis terlalu banyak, sebab takut nanti Syakila terkena penyakit diabetes juga. Syakila kemudian menjawab larangan dari Umi Evi dengan mengatakan “Iya Jiddah”.

Pada penggalan percakapan yang dilakukan Syakila dan Umi Evi terselip kata “*jiddah*”. Kata “*jiddah*” merupakan sapaan yang digunakan oleh beberapa anggota keluarga keturunan Arab yang berguna untuk menyapa atau memanggil ibu dari orang tua kita yang berjenis kelamin perempuan, dalam bahasa Indonesia dapat di artikan sebagai “nenek”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati, Suhartatik dan Suhaidi menyimpulkan dalam penelitian jurnalnya “*jiddah*” merupakan

salah satu bentuk sapaan bahasa yang digunakan oleh komunitas timur tengah di daerah kabupaten Sumenep khususnya pada keluarga etnik keturunan Arab dan Pakistan. (Hikmawati et al., 2019)

Selain terdapat nilai budaya, percakapan yang dilakukan oleh Syakila dan Umi Evi merupakan kata yang memiliki sifat bilingualisme. Hal itu dapat dilihat dari penggalan teks percakapan Syakila dan Umi Evi. Bahasa yang di gunakan yaitu bahasa Indonesia dan Arab. Namun pada penggalan percakapan tersebut banyak menggunakan bahasa Indonesia. Perbedaan bahasa hanya terdapat pada kata Jiddah (جدة) yang artinya nenek.

**Data 7 (Episode 8, 23:06)**

- Aba Mahmud : “Ga berbuat maksiat, kan?”
- Syakila : “Astaghfirullah, Aba. Kok ngomongnya kayak gitu sih.”
- Aba Mahmud : “Soalnya gerakannya mencurigakan.”
- Syakila : “Kok mencurigakan? Sasa beneran jujur, Sasa ga ngapa-ngapain kok. Aba sama Umi *su’udzon* mulu sama Sasa.”

Konteks dari percakapan diatas bahwa Syakila baru pulang tengah malam karena sehabis *hangout* dengan teman barunya. Aba Mahmud dan Umi Laela sebagai orang tua tentu merasa khawatir akan sesuatu hal buruk yang dilakukan oleh anaknya. Aba Mahmud takut bahwa Syakila telah berbuat maksiat dengan orang lain. Syakila menyangkal bahwa dia dan teman barunya tidak berbuat hal yang dilarang agama Islam dan berkata bahwa orang tuanya selalu *su’udzon* dengan dirinya.

Pada percakapan diatas, terdapat bentuk bilingualisme yaitu penyisipan kata “*su’udzon*” yang berasal dari bahasa Arab. “*su’udzon*” terdiri dari dua kata yaitu “*su’u*” dan “*dzon*” yang berasal dari kata “*az-zan*” ang berarti sangkaan. “*su’uzon*” berarti berburuk sangka. Pencampuran bahasa ini terjadi karena adat istiadat yang bertujuan untuk memperlancar komunikasi antar penutur. Penutur merupakan masyarakat multibahasa yang tidak lepas dari pengaruh bahasa yang dikuasainya, sehingga seringkali mereka memasukkan kata-kata dari bahasa lain ke dalam percakapan dengan menggunakan bahasa tertentu.(Alawiyah et al., 2021, p. 202) Seperti yang terlihat pada percakapan di atas.

*Suudzon* merupakan perilaku yang sangat buruk atau tercela, karena hakikatnya adalah terbentuknya prasangka buruk terhadap orang lain. Selain itu, *suudzon* juga bisa dianggap sebagai bibit awal dari penyakit hati. Umat beriman diimbau untuk tidak terus menerus mencari-cari kesalahan orang lain atau yakin akan keburukannya. Selain itu, umat beriman juga diminta untuk tidak selalu membicarakan atau bergosip tentang keburukan orang lain. Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman berbuat kezaliman terhadap keluarga dan umatnya. Prasangka ini dianggap sebagai perbuatan yang bisa berujung pada dosa. Tuhan juga menganjurkan untuk tidak menyalahkan orang lain. Allah memberi contoh dengan menggambarkan seseorang yang menggunjing orang lain, terutama saudaranya yang beriman, seperti memakan daging saudaranya yang sudah meninggal.(Elfariani, 2019, pp. 2–3)

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan oleh peneliti, film series Arab Maklum memiliki nilai Islam dan budaya Arab yang disampaikan melalui bentuk percakapan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab atau yang biasa disebut dengan bilingualisme. Bahasa yang di gunakan mayoritas menggunakan bahasa Indonesia tetapi diselingi dengan beberapa kata arab yang mengandung nilai budaya Arab dan agama Islam. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pemanfaatan media massa, seperti film series Arab Maklum, dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan budaya Arab kepada masyarakat Indonesia. Penggunaan bilingualisme dalam film tersebut dapat memudahkan pemirsa dalam memahami dan meresapi pesan yang disampaikan, serta memperkaya pengetahuan mereka tentang budaya dan agama Islam. Dengan demikian, film series semacam ini dapat menjadi sarana yang efektif dalam mempromosikan pemahaman lintas budaya dan toleransi antaragama di tengah masyarakat yang multikultural. Selain itu, implikasi penelitian ini juga menunjukkan potensi untuk pengembangan lebih lanjut dalam genre film bilingualisme sebagai alat pendidikan dan penyuluhan yang dapat memberikan dampak positif bagi penontonnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 202. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Alimin, A. A., & Ramaniyar, E. (2020). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa : Studi Kasus Pendekatan Dwi Bahasa di Sekolah Dasar Kelas Rendah*. PT. Putra Pabayo Perkasa.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Anugrah, M. (2023). *Arab Maklum*. <https://www.visionplus.id/series/59000/arab-maklum>
- Anwar, L. P. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film *Boyhood*. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 67–68.
- Elfariani, I. (2019). Prasangka dan Suudzon: Sebuah Analisa Komparatif Dari Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2(1), 2–3. <https://doi.org/10.29103/jpt.v2i1.3621>
- Fitriah, R. D. (2020). Perubahan Artikulasi Fonem Bahasa Arab Bagi Penutur Bahasa Asing ( Suatu Kajian Fonologi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Bengkulu ). *Tsaqofah & Tarikh*, 4(2), 166.
- Gafur, A., Rusli, R., Mardiyah, A., Anica, A., & Mungafif, M. (2021). Agama, Tradisi Budaya dan Peradaban. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 21(2), 134. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v21i2.10665>
- Hikmawati, N., Suhartatik, & Suhaidi, M. (2019). Sistem Sapaan dalam Komunitas Etnik Timur Tengah di Kabupaten Sumenep. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No.*, 31.
- Ligawati. (2019). *Program Inovatif dan Kerjasama Melalui Konseling Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan SMA Negeri 8 Surabaya*. Media Nusa Creative.
- Ma'arif, M. S., & Lailia, N. (2022). Analisis Sosiolinguistik Bilingualisme dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa. *Jurnal PENEROKA*, 2(2), 214–233. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1567>
- Malihah, N. (2019). TikTok dalam Perspektif Al-Qur'an. *At-Tahfizh: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(01), 44.
- Mudhofatul, A. (2018). Pendidikan Akhlak Masyarakat Perspektif Hadits. *Al-Iman : Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 271.
- Muhammad, A. B. (1995). *Hadist Tarbiyah*. Al-Ihlas.
- Mulyani. (2020). *Praktik Penelitian Linguistik*. Deepublish.
- Priyanto, A., Dhamayanti, A., Nurpitriani, N., Ernawati, V., & Anto, P. (2022). Analisis Diglosia dan Bilingualisme Film Yowis Ben. *Sinistra*, 1, 192–198.
- Simanjuntak, D. (2020). Hukum Sentuhan Kulit (Jabat Tangan). *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 6(1), 31.
- Sukirman. (2021). Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik). *Jurnal Konsepsi*, 9(4), 193. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>
- Sundari, M., & Erni. (2021). Bilingualisme dalam Masyarakat Kelurahan Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(3), 41–46.
- Supawi, T. I., & Badrun, B. (2022). Integrasi Islam dan Budaya Arab di Indonesia. *Local History & Heritage*, 2(1), 56. <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i1.346>
- Ulum, S. (2018). *Tebarkan Salam dan Berilah Makan*. Muezza.